

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses pendidikan karakter bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya di terima dalam masyarakat, dan kepatuhan. Dalam hal ini menurut Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral feeling), dan perilaku berasaskan moral (moral behavior).¹

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut Intelligence dan bahasa Arab di sebut al-dzaka') Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence atau kecerdasan berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani

¹ Muchlas Samani Dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2012) hal. 50

secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.²

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.³

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menata hati, kata, sikap, dan perilaku agar senantiasa berada dalam kebenaran yang menguntungkan semua pihak yang terkait. Kebenaran yang dimaksud disini adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilahiyah (Asmaul Husna) kedalam dirinya sehingga menjadi aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada, 2002), hal.317-318.

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal.113.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.⁴

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.⁵

Uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang memiliki kematangan dan kecerdasan emosi dan intelektual, terlebih kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan azas yang melandasi semua kecerdasan, yakni IQ dan EQ. hal penting yang perlu diperhatikan terutama oleh para orang tua adalah bagaimana kiat atau cara agar dapat melahirkan generasi baru yang kreatif, cerdas serta religius. Generasi baru yang bukan hanya matang kecerdasan intelektualnya, tetapi juga matang kecerdasan emosi dan spiritualnya.

⁴ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

⁵ *Ibid.* hal.22

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknyanya.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- 7) Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.

- 8) Refleksi diri kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.⁶

c. **Tingkat Kecerdasan Spiritual**

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

- 1) Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

⁶ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*.... hal. 14

2) Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

3) Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.⁷

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk

⁷ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka. 2000), hal. 43.

mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁸

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Disisi lain Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.¹⁰

⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 145

⁹ *Ibid* hal. 50

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablum minallah wa hablum minannas).

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek: 1) Al Quran/Al Hadits. 2) Keimanan. 3) Syari'ah. 4) Akhlak. 5) Tarikh.

e. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam

(PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.¹¹

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

¹¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, hal. 2

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Setiap orang menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina

¹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 8

dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah diatas segalanya, nilai- nilai yang lain akan bergantung pada nilai- nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.¹³

Dalam kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, memiliki beberapa arti yaitu (1) watak, karakter, sifat. Misalnya "berwatak baik", (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter.¹⁴

Mencermati tiga arti kata character tersebut, maka penulis memaksudkan kata karakter dengan makna watak, sifat, dan karakter.

Menurut Doni Koesoemo, untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Mengutip Mounier, Doni melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sono-nya (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (willed).¹⁵

¹³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 67

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 51

¹⁵ *Ibid* hal. 52

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thabu' (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat personality kepribadian.¹⁶

Sedangkan kepribadian sendiri adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau dari arti yang lain, kepribadian adalah pola pikir dan pola sikap.¹⁷ Cara berfikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada diri seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai yang paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah dapat diketahui bagaimana sikap,

¹⁶ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah.....* hal. 67

¹⁷ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah* (Bangil: Al - Izzah, 2003), hal. 75-

pandangan atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada dilingkungan masyarakatnya. Walhasil, pola pikir dan pola sikap inilah sesungguhnya yang menentukan corak kepribadian seseorang.¹⁸

f. Nilai-Nilai Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Dalam dunia pendidikan membentuk karakter siswa, dapat di ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk menadapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat. Serta cara yang tepat. setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam. Tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al-Quran sural Al- Syam 8 dengan istilah.fujur (celaka fasik) dan tahwa (takut kepada Tuhan).

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ

¹⁸ Arief B Iskandar: *Materi Dasar Islam* (Bogor: Al-Azhar Press,2009), hal. 123-124

Artinya: "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (QS. Al- Syam: 8).¹⁹

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Dalam Q. S An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. dan Dia memberi kamu pendengaran, Penglihatan dan hati, Agar kamu bersyukur." (Q. S An-Nahl: 78)²⁰

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad as-sam'a (pendengaran) yang mendahului lafadz al-abshoru (penglihatan) dan lafad al-afidatu (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang beruda di sekitarnya. Dalam hal ini indra pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. sedangkan indera penglihatan

¹⁹ Al- Qur'an Terjemahan Indonesia, (Yogyakarta: Sari Agung, 2005), hal. 52

²⁰ Al- Qur'an Terjemahan Indonesia..., hal. 516

baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.²¹

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.²²

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, dimana ibu sebagai *ummun wa robbatun bait* memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk karakter anak mulai sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. hal 303

²² Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 74

2. Hambatan Kecerdasan spiritual Dalam Pembelajaran PAI Dan Membentuk Karakter

Faktor yang menghambat/mebelenggu kecerdasan spiritual antara lain: (a) sombong, (b) ujub, (c) iri dan dengki, (d) marah, (e) prasangka buruk, (f) munafik (g) riya'. Ketujuh faktor diatas berpengaruh terhadap kejernihan hati dan membuat kemajuan pada akhirnya manusia akan menjadi lemah secara fisik maupun spiritual/mental.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual antara lain :

- a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari diri (suara hati): *transparency, responsibilities, accountabilities, fairness dan social wareness.*
- b. Ghorizah yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

a. Proses Terbentuknya Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan *given* (pemberian) dari yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.²³

Menurut Megawangi anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.²⁴

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.

²³Srinarwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 5

²⁴Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Disekolah Dan Dirumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 87

- 3) Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif, seperti salam, senyum, sapa (3s).
- 4) pemberian contoh atau teladan.
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- 6) Pembudayaan Perlu upaya komitmen, dan dukungan dari semua komponen, untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.²⁵

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk membentuk dasar pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian peserta didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan termasuk semua kegiatan yang dilakukan maupun interaksi diantara komponen diatas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan dalam membentuk kepribadian.

Dalam hal ini faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain :

- 1) Faktor internal
 - a) Instink biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat

²⁵ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Disekolah...* hal. 45

rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya. dan seterusnya.

- b) Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
- c) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sosial
- c) Lingkungan pendidikan

Islam membagi akhlak menjadi dua yaitu (a) fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. (b) Muktasabah, yaitu sifat yang sebelumnya tidak ada namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup. tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, dan latihan yang sistematis.

Tiga langkah mengubah karakter

- 1) Terapi kognitif. Cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan cara berpikir.

Langkah:

- a) Pengosongan berarti mengosongkan benak kita dari berbagai bentuk pemikiran yang salah. menyimpang, tidak berdasar baik dari segi agama maupun akal yang lurus.
- b) Pengisian berarti mengisi kembali benak kita dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan kita, yang memberikan kesadaran baru, logika baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah.
- c) Kontral berani kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh.
- d) Doa berani bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan ilahi dalam cara berfikir kita
- e) Terapi mental. Warna perasaan kita adalah cermin bagi tindakan kita. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis. Langkah:
- f) Pengarahan berarti perasaan-perasaan kita harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya.

Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran kita.

- g) Penguatan berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa kita. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan dan kemauan, dan tekad yang dalam memenuhijawa, sebelum kita melakukan suatu tindakan.
- h) Kontrol berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita.
- i) Doa berarti kita mengharapkan adanya dorongan ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian diri kita.²⁶

b. Strategi Pembelajaran PAI

Kata strategi memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran

²⁶ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Disekolah Dan Dirumah.....*hal 41-43

sehingga muncul istilah “strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).²⁷

menurut Sanjaya dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Yatim Rianto, strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian diatas, pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu maksudnya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

²⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah Uin Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, (Malang : Uin Malang Press), hal.121

²⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013).hal.149

²⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : kencana. 2010).hal .132

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu.³⁰

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Adanya perencanaan yang jelas.
- 3) Menuntut adanya tindakan (*action*) guru.
- 4) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan.
- 5) Melibatkan materi pembelajaran.
- 6) Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

Secara sederhana strategi pembelajaran merupakan siasat/ taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran mempunyai cakupan diantaranya:

- 1) Tujuan pembelajatron
- 2) Materi/bahan/pelajaran
- 3) Kegiatan pembelajaran (metode/teknik)
- 4) Media pembelajaran
- 5) Pengelolaan kelas
- 6) Penilaian

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor Tujuan Pembelajaran

³⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi...*, hal. 152-153.

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).³¹

2) Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).³²

3) Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

³¹Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011) hal.154

³²*Ibid.*, .hal. 155

- a) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- b) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- c) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran³³

4) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar siswa. Misalnya jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.³⁴

5) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu

³³*Ibid.*, . hal. 156

³⁴*Ibid.*, . hal. 156

dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.³⁵

6) Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.³⁶

Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tetapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata, eksplorasi dan menggunakan pengetahuan yang ada dalam konteks yang baru.

Karakter sendiri ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun jika tidak hati-hati maka pisau bisa mengenai kulit sehingga berdarah. Ini berarti pisau pada satu sisi bermanfaat, sementara disisi lain bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang

³⁵*Ibid.*, . hal. 156

³⁶*Ibid.*, . hal. 157

tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun sebaliknya. Pada titik inilah character building penting untuk dikembangkan pada anak secara tepat. landasan filsufnya dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai nilai agama etika dan moral.³⁷

Untuk mewujudkan karakter karakter itu tidaklah mudah. karakter yang berarti mengukir hingga berbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

Meminjam ungkapan Al- Ghazali akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habits) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari.³⁸

3. Dampak Kecerdasan Spiritual Dalam PAI Untuk Membentuk Karakter

Setelah spiritual dikembangkan melalui kegiatan solat, dzikir, puasa, zakat, shodakoh, infaq, silaturahmi, membaca dan mengkaji Al-Qur'an akan menumbuhkan potensi perilaku (sikap) yang lebih baik dan bermanfaat dalam menjalani hidupnya karena segala sesuatu yang dikerjakan berorientasi kepada kemaslahatan dan mencari keridhoan Allah.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, ... hal. 55-56

³⁸ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*..... hal. 21

Manfaat kecerdasan spiritual akan memiliki:³⁹

- a. Kesadaran diri yang tinggi (*self Awareness*)
- b. Memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi masa depan dan berpedoman pada nilai-nilai kebenaran yang kokoh.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting.
- d. Memiliki kemampuan untuk menemukan tujuan tugas dan makna hidup (ketajaman hati).
- e. Memiliki kemampuan untuk menolong atau berbuat kepada orang lain (memberi manfaat pada orang lain)

a. Fungsi dan Tujuan

Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Zohar Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2000) hal. 125

- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMK

Pendidikan Agama Islam di SMK bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Karakter Peserta Didik

Hidayat Soetopo dan Westy Soemanto yang dikutip oleh I.L. Pasaribu dan Simanjuntak menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada sesuatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁴⁰

⁴⁰ Il Pasibru dan Simanjuntak, *Membina dan mengembangkan generasi muda*, (Bandung : Tarsita,1990) hal. 2

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.⁴¹ adapun penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

- 1) Religius. Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanannya atau ajaran agamanya.⁴²
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.⁴³
- 3) Toleransi. Sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri.⁴⁴
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁵

⁴¹*Ibid* ...,hal. 40

⁴² Zainal Aqib dan Sujak, *panduan dan aplikasi pendidikan karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011), hal. 7

⁴³*Ibid* ..., hal. 7

⁴⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta:AR Ruzz Medi, 2012),hal. 138

⁴⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *panduan*...,hal. 7

- 5) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.⁴⁶
- 6) Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang termutakhir dan apa yang telah dimilikinya.⁴⁷
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁸
- 8) Demokratis. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air. Merefleksikan kepemilikan dan mengangkat harkat dan martabat bangsa.⁴⁹

⁴⁶*Ibid*, hal. 7

⁴⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2012), hal.

⁴⁸Zainal Aqib dan Sujak, *panduan*...hal. ,7

⁴⁹Ngainun Naim, *Character Building*... hal. 178

- 12) Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵⁰
- 13) Bersahabat/komunikatif. Hubungan yang terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaan yang lebih dominan.⁵¹
- 14) Cinta damai. Pemecahan konflik sevara terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan.
- 15) Gemar membaca. Manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan dan berfikir dalam bentuk yang terbaik.
- 16) Peduli lingkungan. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.
- 17) Peduli sosial. Kepedulian terhadap sesame, kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan.
- 18) Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁵² Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut⁵³

⁵⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *panduan...*, hal. 8

⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building...* hal. 181

⁵² Zainal Aqib dan Sujak, *panduan...*, hal. 8

⁵³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...* hal. 40-43

Tabel 2.1
Nilai Karakter Religius

No	Nilai	Indikator
1	Religius	Mengucapkan salam Berdo'a sebelum dan sesudah belajar Melaksanakan ibadah keagamaan Merayakan ibadah keagamaan
2	Jujur	Membuat dan mengerjakan tugas secara benar Tidak menyontek atau memberi contekan Membangun koperasi atau kantin kejujuran Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	Guru dan siswa hadir tepat waktu Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja Keras	Pengelolaan pembelajaran yang menantang Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi Berkompetisi secara fair Memberikan penghargaan kepada siswa prestasi
6	Kreatif	Menciptakan ide ide baru di sekolah Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7	Mandiri	Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri Membangun kemandirian siswa melalui tugas tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	Tidak memaksakan kehendak orang lain System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	System pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	Memperingati hari hari besar pahlawan Meneladani para pahlawan nasional Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah

		Melaksanakan upacara rutin sekolah Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan Memajang ambar tokoh-tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	Menanamkan nasionalisme dan rasa peratuan dan kesatuan bangsa Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta symbol symbol negar lainnya Bangga dengan karya bangsa Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai prestasi	Mengabdikan dan memajang asil karya siswa di sekolah Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau presatasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Saling menghargai dan menghormati Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru Tidak menjaga jarak Tidak membeda bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	Menciptakan suasana kelas yang tentram Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	Mendorong dan memfasilitasi siwa untuk gemar membaca Setiap pembelajaran di dukung dengan sumber bacaan atau refrensi Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu Menyediakan buku buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa Menyediakan buku buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	Menjaga lingkungan kelas dan sekolah Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah Tersedianya tempat sampah organic dan sampah nonorganic Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli social	Sekolah memberikan bantuan kepada siswa kurang mampu Melakukakan kegiatan bakti social Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal

		Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Delapan belas karakter diatas masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan prinsip dalam kurikulum yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Indikator diatas secara lebih rinci dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikannya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Eli Susanti. 2017. Implementasi Pengembangan Spiritual Quotient dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SMPIT Rabbi Radhiyya Kec. Curup Timur Bengkulu. Fokus penelitian ini adalah: 1) perencanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbiradhiyya 2) pelaksanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbiradhiyya, 3) dampak pengembangan spiritual yang dilakukan. Hasil penelitian ini adalah dalam mengembangkan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya ini disusun dengan tahap awal membuat RPP yang mencakup : mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu,

menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian, dalam melaksanakan pengembangan spiritual quotient dalam ini berjalan dengan efektif, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, setelah proses pembelajaran dilakukan diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa, Dampak atau pengaruh dalam proses pengembangan spiritual ini adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, memperoleh nilai yang memuaskan, antusias dan aktif dalam belajar, sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.⁵⁴

2. Hilda Ainissyifa, 2014 Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah: 1 pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. 2 persamaan dari pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan agama islam. Hasil dari penelitian ini munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang

⁵⁴ Eli Susanti. *Implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMPIT Rabbi Radhiyya kec. Curup timur Bengkulu*. (Iain Bengkulu : 2017) hal. 30

memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkupnya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.⁵⁵

3. Aya Mamlua'ah. 2017. Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam PAI. Fokus penelitian ini adalah tentang konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam PAI. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lain kurang berjalan efektif karena siswa belum menemukan sosok teladan. Akibatnya, siswa berpandangan, pendidikan karakter di era sekarang ini hanya sekedar wacana dan tidak perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka merasa dibohongi dengan hanya mendengarkan materi tentang karakter baik, kejujuran, dan patriotisme, tetapi gagal menemukan sosok teladan dalam kehidupan nyata. Mereka hanya menyakini paham baru yang disebabkan adanya

⁵⁵ Hilda ainyssifa. *pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam*.(jurnal pendidikan islam universitas garut, 2016) hal. 35

globalisasi di segala bidang yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai moral pancasila Oleh karena itu, perlunya memunculkan hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter.⁵⁶

4. Nur Kholis, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya sekolah berkarakter. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan karakter di SDI Zumrotus Salamah dimulai dari identifikasi nilai-nilai karakter muslim dan kemudian dibudayakan di sekolah. Pertama, pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai karakter muslim yang dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu; *aliman*, *al-Islam*, dan *al-Ihsan*. Seperti; benar dalam ucapan dan perbuatan, jujur, suka menolong, suka mendamaikan, bekerjasama, taat pada peraturan sekolah dan agama. Kedua, budaya pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai sebagaimana diidentifikasi sebelumnya diimplementasikan oleh semua stakeholders sekolah. Pembiasaan pada siswa dilakukan di sekolah, di rumah, dan didalam pergaulan kesehariannya. Guru, orang tua/wali sebagai tauladan juga dibiasakan berakhlak baik, sehingga siswa dapat meneladani dan memahami

⁵⁶ Aya mamluah, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*.(Jurnal Pendidikan Islam, Institute Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2016)

secara komprehensif. Proses pembudayaan perilaku berkarakter dimulai dari tahap; internalisasi nilai-nilai karakter muslim, perubahan pandangan yang positif, perubahan sikap positif, dan perilaku habit.⁵⁷

5. Fathul mufid,2016, *Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara*, penelitian ini berfokus pada untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) yang telah diterapkan di sekolah tersebut sejak tahun 2013 dalam membentuk karakter siswa. Dari hasil penelitian ini bisa ditarik sebuah rekomendasi kepada semua lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan mengatasi kenakalan siswa yang serupa, direkomendasikan untuk melaksanakan *spiritual teaching* sebagaimana yang dilaksanakan oleh SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara atau sejenisnya.⁵⁸
6. Khitotun Nikmah,2016 *Penanaman Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sma Negeri 7 Yogyakarta*, Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep penanaman nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan agama islam, mendeskripsikan implementasi penanaman nilai karakter dalam pendidikan agama islam dan menganalisis implikasi penanaman nilai karakter dalam pendidikan agama islam terhadap kedisiplinan peserta didik di sma negeri 7

⁵⁷ Nur kholis. *Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam melalui budaya sekolah*.(Iain Tulungagung : 2017) hal. 50

⁵⁸ Fathul mufid. *spiritual teaching dalam membentuk karakter siswa di smk islam tsamratul huda tahunan jepara* (Stain kudus : 2016) hal. 257

yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu merupakan suatu usaha yang dilakukan seluruh guru dan seluruh komponen sekolah dalam membentuk siswa berakhlakul karimah. Dari konsep tersebut, terdapat hubungan erat antara konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tercermin dari materi Pendidikan agama Islam dan dari proses pembelajarannya. 2) Implementasi konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Yogyakarta, menggunakan dua cara yaitu intrakurikuler atau kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. 3) Implikasi penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta dapat disimpulkan yaitu mengalami peningkatan kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan disiplin atas subjek I. II. III IV. V. dibanding dengan keadaan di jenjang sebelumnya. Sementara hanya subjek VI yang merasakan kestabilan atau tidak mengalami perbedaan antara di jenjang SMA dengan jenjang sebelumnya.⁵⁹

7. Lailatul Maghfiroh, 2017 Membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui the hidden curriculum di mi wahid hasyim yogyakarta, fokus penelitian ini yang pertama

⁵⁹ Khitotun Nikmah, *Penanaman Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sma Negeri 7 Yogyakarta*(Uin Sunan KaliJaga,2016) hal. 255

membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. kedua Penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dilakukan dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa. Konsep pendidikan nilai karakter dijalankan melalui *hidden curriculum* dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.⁶⁰

8. Hera selviana ariska sari 2017 Pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual kelas x di smk pgri 2 ponorogo, untuk mengetahui

⁶⁰ Lailatul Magfiroh. *Membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui the hidden curriculum di MI Wahid Hasyim yogyakarta* (Yogyakarta : 2017) hal. 204

factor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual kelas x di smk PGRI 2 Ponorogo. Hasil penelitian : menunjukkan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik pada kurikulum 2013 sudah terlaksana dengan baik yang dimana implementasi yang dilakukan guru yaitu sudah menyiapkan semua seperti RPP, dan adanya factor pendukung dari semua warga sekolah serta fasilitas yang memadai seperti Lcd, Wifi, buku pengan guru, buku pegangan siswa. Dan adanya factor penghambat seperti banyaknya siswa yang kurang lancar dalam membaca al-qur'an, kurang paham terhadap ilmu tajwid.⁶¹

9. Salafudin 2010 Kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa mts Daarul Hikmah Pamulang, penelitian ini berfokus pada sejauh mana hubungan kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa mts Daarul Hikmah Pamulang. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa di mts Daarul Hikmah Pamulang adalah 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa mts Daarul Hikmah Pamulang adalah 48,488 dan angka koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa mts Daarul Hikmah Pamulang terutama kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dan

⁶¹ Hera selviana ariska sari. *Pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum* (Iain Ponorogo : 2017) hal. 06

demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa mts daarul hikmah pamulang.⁶²

10. Annis titi utami 2014 Pelaksanaan nilai religious dalam pendidikan karakter di sd negeri 1 kutowinangun kebumen. Fokus penelitian ini mengenai pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. (3) Pelaksanannya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatankegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang

⁶² Salafudin. *Kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa mts daarul hikmah pamulang* (UIN syarif hidayatullah Jakarta : 2010) hal. 08

dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa.⁶³

11. Nur Azizah 2015 Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 weleri Kendal. Fokus penelitian ini bagaimana proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri Kendal. Hasil penelitian ini secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.⁶⁴

12. Dewi prasari suryawati 2016 Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di mts negeri semanu gunung kidul Fokus penelitian ini mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap

⁶³ Anis titi utami. *Pelaksanaan nilai religious dalam pendidikan karakter di sd negeri 1 kutowinangun kebumen* (universitas negeri Yogyakarta : 2014) hal .08

⁶⁴ Nur Azizah. *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 weleri Kendal.*(UIN walisongo semarang : 2015) hal.10

pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional.⁶⁵

13. Ulfah Mudrikah 2017 Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak di mts sirojul falah. Focus penelitian ini 1. Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak di MTs Sirojul Falah? 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah? . Hasil penelitian ini bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.

⁶⁵ Dewi Prasari Suriyawati. *Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di mts negeri semanu gunung kidul*. (MAN wonosari gunung kidul : 2016) hal. 311

14. Putu Sudira 2013 Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kaje margoyoso pati jawa tengah. Fokus penelitian ini pada nilai-nilai karakter, proses penanaman, factor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Kaje. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. (3) Faktor pendukung dan pengambat: faktor pendukung: SMK Salafiyah mempunyai SDM yang memadai, siswa SMK Salafiyah mayoritas di pondok pesantren, adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. faktor penghambat: terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan pemahaman, belum adanya satu pondok pesantren, apatisme masyarakat terhadap SMK berbasis pondok pesantren.⁶⁶
15. Rifangatul Mahmudah 2016 Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri pondok pesantren al hidayah karangsuci purwokerto. Fokus penelitian ini hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto. Hasil

⁶⁶ Putu Sudira. *Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kaje margoyoso pati jawa tengah* (universitas negeri Yogyakarta : 2013) hal. 142

penelitian ini hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,729 atau ($r_{xy}= 0,729$).2) Hasil yang telah ditemukan yaitu ($r_{xy}= 0,729$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel (r_t) yang terdapat pada table *product moment*. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,195$). Dari uji taraf signifikan 1% r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,256$). Hipotesis yang penulis ajukan (H_0) ditolak maka H_a yang berbunyi “Ada Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto” diterima kebenarannya.⁶⁷

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/TAHUN	FOKUS	HASIL
1	Eli susanti. 2017	1.Perencanaan pengembangan spiritual quotient alam membentuk siswa berkarakter di smpit rabbi radhiyya. 2) Pelaksanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di smpit rabbi radhiyya. 3) dampak pengembangan spiritual	Melaksanakan pengembangan spiritual quotient dalam ini berjalan dengan efektif, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam, setelah proses

⁶⁷ Rifangatul Mahmudah, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al hidayah Karangsucu Purwokerto.* (Iain Purwokerto, 2016) hal. 10

		yang dilakukan.	pembelajaran dilakukan diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa, Dampak atau pengaruh dalam proses pengembangan spiritual ini adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, memperoleh nilai yang memuaskan, antusias dan aktif dalam belajar, sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.
2	Hilda ainissyifa,2014	1.Pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. 2.Persamaan dari pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan agama islam	munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik.
3	Aya mamlua'ah.2017	konsep dan implementasi pendididkan karakter dalam PAI.	1.Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lain kurang berjalan efektif

			<p>karena siswa belum menemukan sosok teladan. Akibatnya, siswa berpandangan, pendidikan karakter di era sekarang ini hanya sekedar wacana dan tidak perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka merasa dibohongi dengan hanya mendengarkan materi tentang karakter baik, kejujuran, dan patriotisme, tetapi gagal menemukan sosok teladan dalam kehidupan nyata. Mereka hanya menyakini paham baru yang disebabkan adanya glonalisasi di segala bidang yang justru bertolak belakang dengannilai-nilai moral pancasila Oleh karena itu, perlunya memunculkan hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter.</p>
4	Nur kholis,2017	<p>nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya sekolah berkarakter</p>	<p>Pendidikan karakter di SDI Zumrotus Salamah dimulai dari identifikasi nilai-nilai karakter muslim dan kemudian dibudayakan di sekolah. Pertama, pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai karakter muslim yang dielaborasi dari trilogi</p>

			<p>doktrin Islam, yaitu; <i>aliman</i>, <i>al-Islam</i>, dan <i>al-Ihsan</i>. Seperti; benar dalam ucapan dan perbuatan, jujur, suka menolong, suka mendamaikan, bekerjasama, taat pada peraturan sekolah dan agama. Kedua, budaya pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai sebagaimana diidentifikasi sebelumnya diimplementasikan oleh semua stakeholders sekolah. Pembiasaan pada siswa dilakukan di sekolah, di rumah, dan didalam pergaulan kesehariannya. Guru, orang tua/wali sebagai tauladan juga dibiasakan berakhlak baik, sehingga siswa dapat meneladani dan memahami secara komprehensif. Proses pembudayaan perilaku berkarakter dimulai dari tahap; internalisasi nilai-nilai karakter muslim, perubahan pandangan yang positif, perubahan sikap positif, dan perilaku habit.</p>
5	Fathul mufid,2016	<p>untuk medeskripsikan pelaksanaan pendidikan spiritual (spiritual teaching) yang telah diterapkan di sekolah tersebut sejak tahun 2013 dalam membentuk</p>	<p>ada 7 model atau bentuk <i>spiritual teaching</i> yang dilaksanakan, yaitu; a) berjabat tangan dengan dewan guru setiap pagi masuk sekolah, b) tadarus al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran</p>

		karakter siswa	pertama, c) salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama, d) istighasah setiap hari jum'at pagi, e) salat dhuhur berjamaah menjelang pulang sekolah, f) tarawih keliling di masjid dan musalla pada bulan ramadhan, dan g) <i>home visit</i> kerumah orang tua siswa tertentu. Semenjak dilaksanakan <i>spiritual teaching</i> pada tahun 2013, secara berangsur-angsur terjadi perubahan karakter peserta didik, baik sikap, perilaku, maupun pola pikir yang berakhlakul karimah.
6	Khitotun nikmah,2016	1. mendiskripsikan konsep penanaman nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan agama islam 2. mendiskripsikan implementasi penanaman nilai karakter dalam pendidikan agama islam dan menganalisis 3. implikasi penanaman nilai karakter dalam pendidikan agama islam terhadap kedisiplinan peserta didik.	1) Konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu merupakan suatu usaha yang dilakukan seluruh guru dan seluruh komponen sekolah dalam membentuk siswa berakhlakul karimah. Dari konsep tersebut. terdapat hubungan erat antara konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tercermin dari materi Pendidikan agama islam dan dari proses pembelajarannya. 2) Implementasi konsep penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 7 Yogyakarta. menggunakan dua cara yaitu

			<p>intrakurikuler atau kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. 3). Implikasi penanaman nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta dapat disimpulkan yaitu mengalami peningkatan kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan disiplin atas subjek I. II. III IV. V. dibanding dengan keadaan dijenjang sebelumnya. Sementara hanya subjek VI yang merasakan kestabilan atau tidak mengalami perbedaan antara di jenjang SMA dengan jenjang sebelumnya.</p>
7	Lailatul Maghfiroh,2017	<p>penelitian ini yang pertama membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. kedua Penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dilakukan dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan.</p>	<p>menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa. Konsep</p>

			pendidikan nilai karakter dijalankan melalui <i>hidden curriculum</i> dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.
8	Hera selviana ariska sari 2017	pada implementasi pembelajaran saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual kelas x di smk PGRI 2 Ponorogo, untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual kelas x di smk PGRI 2 Ponorogo	menunjukkan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik pada kurikulum 2013 sudah terlaksana dengan baik yang dimana implementasi yang dilakukan guru yaitu sudah menyiapkan semua seperti RPP, dan adanya factor pendukung dari semua warga sekolah serta fasilitas yang memadai seperti LCD, WIFI, buku pegangan guru, buku pegangan siswa. Dan adanya factor penghambat seperti banyaknya siswa yang kurang lancar dalam membaca al-qur'an, kurang paham terhadap ilmu tajwid.
9	Salafudin 2010	berfokus pada sejauh mana hubungan kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa MTS Daarul Hikmah Pamulang	menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa di MTS Daarul Hikmah Pamulang adalah 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa MTS Daarul Hikmah Pamulang adalah 48,488 dan angka

			<p>koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa mts darul hikmah pamulang terutama kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa mts darul hikmah pamulang.</p>
10	<p>Annis titi utami 2014</p>	<p>penelitian ini mengenai pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen.</p>	<p>(1) pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang</p>

			baik bagi siswa.(3) Pelaksananya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatankegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa.
11	Nur Azizah 2015	bagaimana proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri Kendal.	secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti <i>reading aloud</i> , <i>small discussion</i> , yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.
12	Dewi prasari	mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah	1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata

	suryawati 2016	akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak.	pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional.
13	Ulfah Mudrikah 2017	1. Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak di MTs Sirojul Falah 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah.	Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.
14	Putu Sudira 2013	pada nilai-nilai karakter, proses penanaman, factor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Kajen	(1) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. (3) Faktor pendukung dan pengambat: faktor

			<p>pendukung: SMK Salafiyah mempunyai SDM yang memadai, siswa SMK Salafiyah mayoritas di pondok pesantren, adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. faktor penghambat: terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan pemahaman, belum adanya satu pondok pesantren, apatisme masyarakat terhadap SMK berbasis pondok pesantren.</p>
15	Rifangatul Mahmudah 2016	<p>Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.</p>	<p>Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,729 atau $(r_{xy} = 0,729)$. 2) Hasil yang telah ditemukan yaitu $(r_{xy} = 0,729)$ kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel (r_t) yang terdapat pada table <i>product moment</i>. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau $(0,729 > 0,195)$. Dari uji taraf signifikan 1% r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau $(0,729 > 0,256)$. Hipotesis yang penulis ajukan (H_0)</p>

			ditolak maka Ha yang berbunyi “Ada Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto” diterima kebenarannya.
16	Supyan priyadi 2019	<p>Bagaimana Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?</p> <p>Bagaimana dampak kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?</p> <p>Bagaimana hambatan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa di SMK Budi Utomo Gandusari?</p>	<p>(1)Implementasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI dalam membentuk karakter ditekankan pada pembiasaannya. (2) Dampak dari kecerdasan spiritual siswa dalam membentuk karakter melalui pembelajaran PAI itu sangat bagus. Ini di tandai dengan siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan, siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan orang baru dsb. (3) Hambatan dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual siswa itu masih bersifat umum seperti misalnya Banyaknya siswa yang masih mbolos keika pelajaran berlangsung, waktu KBM yang sering molor beberapa menit yang membuat siswa menunggu lama serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Itu menjadi faktor penghambat spiritual siswa</p>

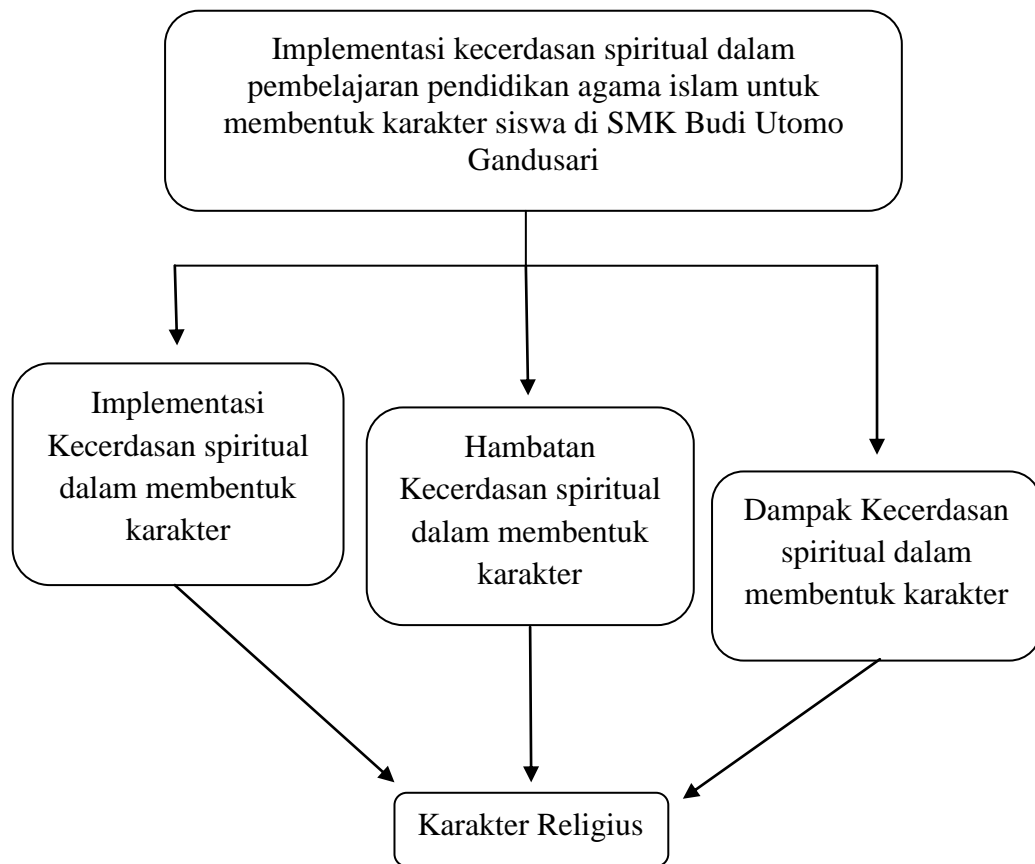
C. Paradigma Penelitian

Peserta didik yang memiliki kecerdasan seimbang pastilah tidak tumbuh dari diri sendiri. namun ada sosok yang berperan penting dalam perkembangan kecerdasannya. Guru adalah sosok penting yang senantiasa membimbing, membina dan melatih kecerdasan peserta didik dengan strategi yang beliau gunakan untuk menanamkan kecerdasan peserta didiknya.

Implementasi kecerdasana spiritual dalam membentuk karakter siswa itu merupakan kemampuan dalam memberikan makna terhadap pemikiran perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan intellectual equation, emosdional quotion. Kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter yang berkembang dengan baik dapat menjadikan siswa memiliki makna dalam hidupnya dengan makna hidup ini siswa akan memiliki kualitas dan mendorong agar siswa mampu berfikir berbicara dan menuliskan suatu topik pembahasan dalam proses pembelajaran.

Konsep pembentukan nilai karakter merupakan suatu usaha yang harus dilakukan seluruh komponen sekolah agar siswa dapat menerapkan kecerdasan spiritual yang tercermin melalui materi pendidikan agama islam dari proses pembelajarannya. Pembiasaan karakter yang baik pada siswa harus dilakukan oleh semua warga sekolah orang tua, masyarakat, orang tua/wali, sebagai suritauladan haru membiasakan akhlak yang baik, sehingga siswa dapat memahami dan meneladani secara komprehensif.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa.
 - a. Bagaimana proses implementasi kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter
 - b. Bagaimana latar belakang pentingnya kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa?
 - c. Bagaimana keterlibatan guru dalam membentuk karakter dalam pembelajaran PAI ?

2. Bagaimana dampak kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa.
 - a. Bagaimana dampak dari kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pai untuk membentuk karakter?
 - b. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk merealisasikan tujuan tersebut?
 - c. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam pengimplementasian kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa?
3. Bagaimana hambatan kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa.
 - a. Apa saja hambatan dalam pengimplementasian kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa?
 - b. Bagaimana strategi sekolah dalam pengimplementasian keerdasan spiritual unuk membentuk karakter siswa?
 - c. Bagaimana solusi dari implementasi kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter siswa?